**MATA KULIAH :PROMOSI KESEHATAN**

**DOSEN :ZAENAB, SKM.,M.Kes**

**MAKALAH STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN (BABS)**

****

**DISUSUN OLEH:**

**ANGEL MACDALENA TANGKE**

**PO714221231006**

**DIV TK 2A**

**KEMENTRIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MAKASSAR**

**JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN**

**PRODI SERJANA TERAPAN**

**SANITASI LINGKUNGAN**

**2025**

**KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayahnya kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN”.

Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas yang yang diberikan oleh dosen kami. Atas dukungan moral dan material yang diberikan dalam penyusunan makalah ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu ZAENAB, SKM.,M.Kes selaku dosen mata kuliah Promosi Kesehatan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan sehingga masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan sumbangan pikiran berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan makalah ini.

Makassar, 3 September 2025

Angel macdalena tangke

**DAFTAR ISI**

[KATA PENGANTAR i](#_bookmark0)

[DAFTAR ISI ii](#_bookmark1)

BAB I

[PENDAHULUAN 1](#_bookmark3)

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 1
3. Tujuan Masalah 2

BAB II

PEMBAHASAN 3

1. Pengertian BABS (Buang Air Besar Sembarangan)
2. Dampak Negatif Buang Air Besar Sembarangan (BABS)
3. Manfaat Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)
4. Cara Mencegah Buang Air Besar Sembarangan (BABS)
5. Peran Masyarakat

BAB III

PENUTUP 8

1. Kesimpulan 8
2. Saran 8

DAFTAR PUSTAKA 9

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A.Latar Belakang**

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa, sebab tingkat kesehatan yang baik akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat adalah sanitasi lingkungan, khususnya pengelolaan limbah manusia yang aman dan sehat. Namun hingga saat ini, Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan kawasan dengan keterbatasan fasilitas sanitasi. BABS adalah kebiasaan membuang tinja di tempat terbuka seperti sungai, sawah, kebun, selokan, atau pantai, yang dapat mencemari tanah dan air serta menimbulkan berbagai dampak negatif. Menurut Riskesdas 2018, sekitar 9,4% rumah tangga di Indonesia masih belum memiliki akses ke jamban yang layak, sehingga sebagian masyarakat masih terbiasa melakukan BABS. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penurunan angka dibanding tahun-tahun sebelumnya, praktik BABS masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Perilaku BABS membawa dampak yang sangat luas. Dari sisi kesehatan, tinja yang dibuang sembarangan mengandung berbagai mikroorganisme berbahaya seperti Escherichia coli, Vibrio cholerae, Salmonella typhi, hingga telur cacing yang dapat menyebabkan diare, kolera, tifus, hepatitis A, serta infeksi kecacingan. Balita dan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah. Menurut data WHO (2020), lebih dari 60% kasus diare di negara berkembang berkaitan langsung dengan sanitasi yang buruk, termasuk kebiasaan BABS. Bahkan di Indonesia, diare masih menempati urutan atas penyebab kematian balita. Dari sisi lingkungan, BABS dapat mencemari sumber air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, menimbulkan bau tidak sedap, serta merusak estetika lingkungan. Sementara itu, dari sisi sosial dan ekonomi, kebiasaan ini menyebabkan peningkatan biaya pengobatan, menurunkan produktivitas masyarakat, menghambat pembangunan, serta memperburuk citra kebersihan suatu wilayah. Studi Prüss-Ustün et al. (2020) bahkan memperkirakan bahwa sanitasi yang buruk dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan karena biaya kesehatan yang membengkak dan berkurangnya tenaga produktif.

Menyadari dampak besar yang ditimbulkan oleh BABS, pemerintah Indonesia bersama berbagai pihak telah mencanangkan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang salah satu pilarnya adalah Stop BABS. Program ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat agar meninggalkan kebiasaan membuang tinja sembarangan dan mulai menggunakan jamban sehat. Stop BABS juga diharapkan mampu memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman. Selain itu, upaya ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-6 yaitu Clean Water and Sanitation, di mana seluruh masyarakat diharapkan memiliki akses universal terhadap sanitasi yang aman dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program Stop BABS tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial, ekonomi, serta peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

**B.Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam makalah ini akan dibahas beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan BABS?
2. Apa dampak negative BABS bagi Kesehatan, lingkungan, sosial, dan ekonomi?
3. Apa manfaat menghentikan BABS?
4. Bagaimana cara mencegah BABS?
5. Bagaimana peran masyarakat dewasa dalam upaya Stop BABS?

**C.Tujuan masalah**

1. Untuk mengetahui pengertian dan bahaya BABS.
2. Untuk memahami dampak negatif BABS terhadap kehidupan masyarakat.
3. Untuk menjelaskan manfaat penggunaan jamban sehat.
4. Untuk memberikan pengetahuan mengenai cara mencegah BABS.
5. Untuk meningkatkan peran masyarakat dewasa dalam mewujudkan lingkungan sehat dan bebas BABS.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**A.** **Pengertian BABS (Buang Air Besar Sembarangan)**

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah perilaku membuang tinja manusia di tempat terbuka yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti di sungai, sawah, kebun, pantai, selokan, hutan, maupun pekarangan, alih-alih menggunakan jamban sehat yang telah memenuhi standar sanitasi. Perilaku ini masih banyak dijumpai baik di pedesaan dengan keterbatasan akses fasilitas sanitasi maupun di wilayah perkotaan yang padat penduduk dan belum memiliki sarana pembuangan limbah rumah tangga yang memadai. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), BABS merupakan salah satu indikator sanitasi yang buruk dan menjadi penyebab utama munculnya berbagai penyakit berbasis lingkungan.

Secara konsep, BABS termasuk dalam kategori praktik sanitasi tidak layak (unimproved sanitation), di mana kotoran manusia tidak diolah dengan aman sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit. Tinja yang dibuang sembarangan mengandung jutaan bakteri, virus, dan parasit yang berbahaya, misalnya Escherichia coli, Vibrio cholerae, Salmonella typhi, serta telur cacing. Jika masuk ke dalam sumber air atau tanah yang digunakan masyarakat, patogen tersebut dapat dengan mudah menyebar melalui air minum, makanan, maupun kontak langsung. Oleh karena itu, praktik BABS dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku yang sangat berisiko bagi kesehatan masyarakat.

Selain itu, BABS bukan hanya masalah kebiasaan individu, tetapi juga persoalan sosial dan struktural. Banyak masyarakat melakukan BABS bukan semata karena pilihan, melainkan karena keterbatasan akses terhadap jamban sehat, rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi, serta faktor budaya atau kebiasaan yang sudah berlangsung turun-temurun. Di beberapa daerah pedesaan, sungai bahkan masih dianggap sebagai tempat yang “alami” untuk buang air besar, sehingga perilaku tersebut sulit diubah tanpa intervensi edukasi dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai.

Dengan demikian, BABS dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak hanya merugikan kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat luas. Praktik ini mencerminkan rendahnya kualitas sanitasi suatu wilayah dan menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian target pembangunan kesehatan, termasuk program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 6 tentang akses air bersih dan sanitasi layak. Oleh sebab itu, pengertian BABS tidak hanya berhenti pada definisi teknis sebagai aktivitas membuang tinja di tempat terbuka, melainkan juga harus dilihat sebagai fenomena kesehatan masyarakat yang kompleks dan membutuhkan solusi komprehensif melalui pendekatan sosial, budaya, serta penyediaan sarana sanitasi yang memadai.

**B.** **Dampak Negatif Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) memberikan dampak yang sangat luas terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan individu, kondisi lingkungan, hingga aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku BABS saja, melainkan juga oleh seluruh anggota komunitas karena tinja yang dibuang sembarangan menjadi sumber penularan penyakit dan pencemaran lingkungan yang sulit dikendalikan.

1. Dampak terhadap Kesehatan

Dari sisi kesehatan, BABS menjadi salah satu penyebab utama penyakit berbasis lingkungan. Tinja manusia mengandung jutaan kuman patogen seperti bakteri Escherichia coli, Vibrio cholerae (penyebab kolera), Salmonella typhi (penyebab tifus), virus hepatitis A, hingga berbagai jenis telur cacing usus. Apabila tinja dibuang ke tempat terbuka, maka patogen tersebut dapat masuk kembali ke tubuh manusia melalui air minum yang tercemar, makanan yang terkontaminasi, maupun melalui kontak langsung dengan tanah atau air yang terpolusi. Kondisi ini berujung pada tingginya kasus diare, kolera, tifus, hepatitis A, serta kecacingan.

Menurut WHO (2019), sekitar 60% kasus diare di negara berkembang berkaitan langsung dengan sanitasi yang buruk, termasuk praktik BABS. Balita menjadi kelompok yang paling rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sempurna. Data Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menunjukkan bahwa diare masih menjadi salah satu penyebab kematian utama pada anak di bawah usia lima tahun, dan salah satu faktor penyebabnya adalah sanitasi yang tidak layak. Selain itu, kecacingan akibat BABS dapat menimbulkan malnutrisi kronis, menurunkan daya konsentrasi anak, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan.

1. Dampak terhadap Lingkungan

Dampak BABS juga sangat nyata terhadap lingkungan. Pembuangan tinja sembarangan mengakibatkan pencemaran tanah dan sumber air. Sungai, sumur, dan saluran air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dapat tercemar oleh bakteri berbahaya, sehingga kualitas air menurun drastis. Selain mencemari air, tinja yang dibuang sembarangan menimbulkan bau tidak sedap, menurunkan kenyamanan, serta merusak estetika lingkungan. Dalam jangka panjang, pencemaran lingkungan ini akan mempercepat penyebaran penyakit berbasis lingkungan di masyarakat.

Menurut UNICEF (2021), pencemaran lingkungan akibat BABS bukan hanya menurunkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga berdampak pada degradasi ekosistem. Air sungai yang tercemar tinja tidak lagi bisa digunakan dengan aman untuk mandi, mencuci, atau memasak. Selain itu, kandungan bakteri yang tinggi juga berdampak pada kehidupan biota air, sehingga keseimbangan ekosistem terganggu.

1. Dampak terhadap Sosial dan Ekonomi

Dari sisi sosial dan ekonomi, BABS menimbulkan kerugian yang cukup besar. Masyarakat yang sakit akibat penyakit diare, tifus, atau kecacingan tentu memerlukan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Hal ini meningkatkan beban ekonomi keluarga, terutama pada kelompok masyarakat miskin yang rentan. Selain itu, meningkatnya angka kesakitan akibat BABS juga berdampak pada menurunnya produktivitas kerja. Orang dewasa yang sakit tidak bisa bekerja dengan optimal, sementara anak-anak yang sakit sering absen dari sekolah, sehingga menghambat proses belajar mereka.

**C. Manfaat Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Menghentikan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) memberikan manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bahkan pembangunan nasional. Perubahan perilaku dari BABS menuju penggunaan jamban sehat merupakan salah satu pilar utama dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang terbukti mampu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

1. Lingkungan Menjadi Lebih Bersih dan Sehat

Dengan berhentinya praktik BABS, lingkungan akan menjadi lebih bersih karena tidak ada lagi tinja manusia yang mencemari tanah, sungai, selokan, maupun kebun. Tinja yang seharusnya dibuang ke tempat tertutup akan dikelola melalui septic tank sehingga kuman penyakit tidak tersebar bebas ke lingkungan. Hal ini menjaga kualitas air, mengurangi bau tidak sedap, serta meningkatkan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas.

1. Menurunkan Angka Kejadian Penyakit

Salah satu manfaat paling penting dari stop BABS adalah menurunnya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti diare, tifus, kolera, kecacingan, dan hepatitis A. Data dari WHO (2021) menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap sanitasi layak dapat menurunkan insiden diare hingga 36%. Ketika masyarakat menggunakan jamban sehat, kuman patogen yang terkandung dalam tinja tidak lagi tersebar ke sumber air dan makanan, sehingga rantai penularan penyakit dapat diputus. Hal ini sangat penting terutama bagi anak-anak, karena diare dan kecacingan menjadi penyebab utama gizi buruk serta hambatan pertumbuhan mereka.

1. Meningkatkan Kualitas Hidup Keluarga

Stop BABS juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup keluarga. Rumah tangga yang memiliki jamban sehat akan merasa lebih nyaman dan aman, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Mereka tidak perlu lagi pergi ke tempat terbuka untuk buang air besar pada malam hari yang berisiko terhadap keselamatan dan keamanan. Selain itu, keluarga yang sehat karena terhindar dari penyakit juga bisa lebih produktif dalam bekerja dan belajar.

1. Menghemat Biaya Kesehatan

Kebiasaan stop BABS dapat menurunkan pengeluaran keluarga untuk biaya pengobatan. Jika sebelumnya masyarakat sering sakit akibat diare atau tifus, maka dengan lingkungan yang bersih risiko tersebut bisa ditekan. Hal ini berdampak langsung pada penghematan biaya rumah tangga yang semula dialokasikan untuk berobat, sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih produktif seperti pendidikan atau peningkatan ekonomi keluarga.

1. Mendukung Tercapainya Status Kesehatan Masyarakat yang Lebih Baik

Manfaat terbesar dari stop BABS adalah tercapainya status kesehatan masyarakat yang lebih baik secara kolektif. Apabila seluruh rumah tangga dalam suatu desa atau wilayah menggunakan jamban sehat, maka status desa tersebut dapat ditetapkan sebagai desa.

**D.Cara Mencegah Buang Air Besar Sembarangan (BABS)**

Upaya mencegah kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencegahan tidak cukup hanya dengan penyediaan fasilitas, melainkan juga memerlukan perubahan perilaku, dukungan lingkungan, serta keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat. Berikut uraian cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah BABS secara lebih komprehensif:

1. Gunakan Jamban Sehat

Penggunaan jamban sehat adalah kunci utama dalam mencegah BABS. Jamban sehat idealnya memiliki leher angsa, septic tank, dan ventilasi yang memadai. Leher angsa berfungsi untuk mencegah bau serta masuknya serangga yang dapat menjadi media penularan penyakit. Septic tank berfungsi menampung dan menguraikan tinja secara aman sehingga tidak mencemari tanah maupun air permukaan. Ventilasi diperlukan untuk menjaga sirkulasi udara agar tidak menimbulkan bau yang mengganggu. Dengan menggunakan jamban sehat, kotoran manusia dapat dikelola dengan aman sehingga mengurangi risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan.

1. Biasakan Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah buang air besar menjadi langkah penting dalam memutus mata rantai penularan penyakit. Tangan yang tercemar kuman dari tinja dapat dengan mudah menularkan penyakit ketika menyentuh makanan, minuman, atau benda lain yang digunakan bersama. Menurut WHO (2020), kebiasaan CTPS dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga 40%. Oleh karena itu, masyarakat perlu membiasakan diri untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama setelah BAB, sebelum makan, serta setelah membersihkan anak yang buang air.

1. Pastikan Ketersediaan Air Bersih di Rumah Tangga

Air bersih merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pencegahan BABS. Tanpa ketersediaan air bersih, penggunaan jamban sehat tidak dapat berfungsi optimal, dan perilaku higienis seperti mencuci tangan juga sulit dilakukan. Rumah tangga perlu memastikan sumber air yang digunakan bebas dari kontaminasi tinja, misalnya dengan melindungi sumur, menggunakan pipa saluran yang tertutup, atau memanfaatkan jaringan air bersih dari pemerintah. Dengan tersedianya air bersih, keluarga dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya secara berkelanjutan.

1. Gotong Royong Masyarakat dalam Pembangunan Jamban

Tidak semua keluarga memiliki kemampuan finansial untuk membangun jamban sehat. Oleh karena itu, semangat gotong royong dalam masyarakat menjadi solusi penting. Melalui kerja sama, masyarakat dapat membantu keluarga yang kurang mampu dengan membangun jamban bersama, baik melalui swadaya, subsidi pemerintah, maupun dukungan lembaga sosial. Gotong royong juga dapat dilakukan dalam bentuk kerja bakti membersihkan lingkungan dan memperbaiki sarana sanitasi yang rusak. Dengan adanya solidaritas sosial, dalam satu desa atau wilayah akan lebih mudah tercapai.

1. Ikut Serta dalam Program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)

Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu strategi nasional yang dicanangkan Kementerian Kesehatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat. Stop BABS adalah salah satu dari lima pilar utama STBM, selain mencuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah, serta pengelolaan limbah cair rumah tangga. Dengan mengikuti program STBM, masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang bahaya BABS, tetapi juga dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi perubahan perilaku. Program ini terbukti efektif karena berbasis partisipasi masyarakat, sehingga perubahan perilaku lebih berkelanjutan.

**E.Peran Masyarakat**

Masyarakat dewasa memegang peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Pada tahap usia dewasa, seseorang tidak hanya bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, tetapi juga menjadi panutan bagi anak-anak, remaja, maupun anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu, peran masyarakat dewasa tidak bisa dipandang sebelah mata dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan terbebas dari praktik BABS.

1. Menjadi teladan bagi anak-anak dan generasi muda dalam menjaga.kebersihan. Anak-anak pada dasarnya belajar melalui proses meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, khususnya orang dewasa yang lebih tua. Jika orang dewasa terbiasa menggunakan jamban sehat, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari perilaku tidak sehat, maka anak-anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang sama. Sebaliknya, apabila orang dewasa masih melakukan praktik BABS, anak-anak akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, keteladanan menjadi dasar utama dalam menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya sanitasi.
2. Aktif dalam kegiatan kerja bakti dan penyediaan jamban keluarga. Kegiatan kerja bakti bukan hanya sekadar tradisi gotong royong, tetapi juga sarana nyata untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit. Melalui kerja bakti, masyarakat dewasa berperan dalam membersihkan saluran air, memperbaiki fasilitas umum, dan menata lingkungan agar tetap sehat. Selain itu, penyediaan jamban keluarga yang layak merupakan bentuk tanggung jawab orang dewasa terhadap kesehatan keluarganya. Jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan dapat menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, kolera, dan infeksi cacing usus. Dengan adanya jamban, keluarga memiliki akses sanitasi yang aman sehingga tidak ada alasan lagi untuk melakukan BABS.
3. Mendukung tetangga atau saudara agar tidak melakukan BABS. Perubahan perilaku sering kali sulit dilakukan secara individu. Dukungan dari orang-orang di sekitar, terutama dari sesama anggota masyarakat, sangat menentukan keberhasilan dalam mengubah kebiasaan lama. Masyarakat dewasa berperan dalam memberikan motivasi, saling mengingatkan, dan menciptakan norma sosial baru bahwa BABS adalah perilaku yang tidak pantas dilakukan. Jika dukungan sosial ini berjalan dengan baik, maka secara perlahan praktik BABS akan ditinggalkan, dan penggunaan jamban sehat akan menjadi kebiasaan bersama yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ikut dalam penyuluhan dan menyebarkan informasi kepada keluarga maupun masyarakat. Orang dewasa diharapkan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh tenaga kesehatan, pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat. Dengan pengetahuan yang diperoleh, mereka dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi penting mengenai bahaya BABS, cara pencegahan, dan manfaat penggunaan jamban sehat. Informasi tersebut bisa diteruskan kepada anak-anak, pasangan, tetangga, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penyebaran informasi tidak hanya berhenti di tingkat individu, tetapi meluas menjadi pengetahuan kolektif yang dapat meningkatkan kesadaran dan memotivasi perubahan perilaku secara bersama-sama.

**BAB III**

**PENUTUP**

**A.Kesimpulan**

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi masalah kesehatan lingkungan yang serius karena dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan, sosial, maupun ekonomi masyarakat. Tinja yang dibuang sembarangan mengandung kuman berbahaya yang berpotensi mencemari sumber air dan menyebabkan berbagai penyakit seperti diare, kolera, tifus, dan kecacingan. Oleh karena itu, menghentikan praktik BABS memberikan manfaat besar berupa terciptanya lingkungan yang lebih bersih, menurunkan angka kejadian penyakit, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi beban biaya kesehatan keluarga.

Peran masyarakat dewasa menjadi faktor penting dalam mendukung upaya stop BABS. Orang dewasa berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak, aktif dalam kegiatan kerja bakti dan penyediaan jamban keluarga, memberikan dukungan kepada tetangga/saudara untuk meninggalkan BABS, serta ikut dalam penyuluhan dan menyebarkan informasi kesehatan. Dengan adanya peran aktif masyarakat dewasa, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dapat berjalan lebih efektif sehingga tercapai lingkungan yang sehat, nyaman, dan bebas dari praktik BABS.

**B.Saran**

1. Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk menggunakan jamban sehat serta meninggalkan kebiasaan BABS demi kesehatan bersama.
2. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu memperkuat program penyuluhan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat agar perilaku hidup bersih dan sehat lebih cepat terwujud.
3. Setiap rumah tangga hendaknya berupaya menyediakan jamban keluarga yang memenuhi standar kesehatan, serta saling mendukung antarwarga untuk mewujudkan desa/lingkungan bebas BABS.
4. Diperlukan kerja sama lintas sektor, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun tokoh masyarakat dalam memperluas akses sanitasi dan memperkuat budaya gotong royong demi tercapainya target Stop BABS secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.

Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Pelaksanaan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Prüss-Ustün, A., Wolf, J., Bartram, J., Clasen, T., Cumming, O., Freeman, M.C., Gordon, B., Hunter, P.R., Medlicott, K. & Johnston, R. (2020). Burden of disease from inadequate water, sanitation and hygiene for selected adverse health outcomes: An updated analysis with a focus on low- and middle-income countries. International Journal of Hygiene and Environmental Health, 227, 113–121.

UNICEF. (2019). Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2017. New York: UNICEF and WHO.

UNICEF. (2021). The State of the World’s Childre